

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PERSEPSI GURU SEKOLAH MINGGU GKKK SURAKARTA  
TERHADAP PERAN GURU SEKOLAH MINGGU DAN ORANG TUA  
DALAM PEMBINAAN IMAN ANAK**



Malang, Jawa Timur  
Juni 2024

## ABSTRAK

Evien, 2024. *Persepsi Guru Sekolah Minggu GKJK Surakarta terhadap Peran Guru Sekolah Minggu dan Orang Tua dalam Pembinaan Iman Anak*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Pembinaan Warga Gereja, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Sylvia Soeherman, Ph.D. Hal. ix, 182.

Kata Kunci: Pembinaan iman anak, peran, guru sekolah minggu, orang tua.

Telah terjadi degradasi spiritual dari generasi ke generasi. Hal ini terlihat dari pergeseran nilai hidup dan makin banyak generasi muda yang meninggalkan gereja. Fenomena ini menarik perhatian para ahli untuk melakukan penelitian dan mengajukan konsep pembinaan iman yang sesuai dengan Alkitab, mengembalikan orang tua dan gereja pada peran masing-masing dalam pembinaan iman anak. Tentu saja hal ini tidak mudah dilakukan karena sudah bertahun-tahun gereja mengambil alih semua peran dalam pembinaan iman anak. Budaya ini telah membangun persepsi tentang peran gereja dan orang tua dalam pembinaan iman anak. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian berkaitan dengan peran orang tua dan gereja dalam pembinaan iman anak. Dalam penelitian ini, gereja akan diwakili oleh guru sekolah minggu sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan pelayanan anak di gereja.

Pertanyaan riset yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi Guru Sekolah Minggu GKJK Surakarta terhadap peran guru sekolah minggu dan orang tua dalam pembinaan iman anak?” Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dasar. Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan ada dua tema utama yang muncul, yaitu (1) tiga peran guru sekolah minggu dalam pembinaan iman anak, yaitu Pengajar, Gembala, dan Teladan; (2) lima peran orang tua dalam pembinaan iman anak, yaitu Teladan, Pendukung, Imam, Pengajar, dan Teman.

Penelitian ini mengungkap persepsi partisipan terhadap peran guru sekolah minggu dan orang tua dalam pembinaan iman anak. Secara konseptual, orang tua dianggap sebagai yang paling sentral, tetapi dalam praktiknya, mereka diharapkan untuk memainkan peran pendukung saja, sementara guru sekolah minggu memainkan peran utama. Temuan ini mengonfirmasi fenomena yang telah diungkapkan dalam berbagai penelitian terdahulu, tetapi bertentangan dengan perspektif Alkitab dan tinjauan literatur yang ada.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terpujilah Allah Tritunggal, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, yang telah menyertai dan menuntun penulis selama masa studi di STT SAAT. Penyertaan dan tuntunan Allah dirasakan oleh penulis melalui berbagai kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti dan menyelesaikan studi ini. Penulis juga merasakan penyertaannya melalui orang-orang yang hadir dan mendukung selama masa studi ini.

Penulis berterima kasih kepada dewan dosen dan staff STT SAAT yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama penulisan tugas akhir ini. Khususnya, penulis berterima kasih kepada Ibu Sylvia Soeherman, Ph.D. yang telah membimbing dengan sabar dan mengingatkan kembali tentang anugerah Allah kepada penulis. Penulis juga berterima kasih kepada Ibu Rahmiati Tanudjaja, D.Miss. yang menyediakan rumahnya bagi penulis untuk tinggal selama berada di Malang dan memberikan semangat dengan berkata, “*step by step.*” Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Ibu Esther Tjahja, M.A. yang senantiasa menyediakan waktu dan telinga untuk mendengar keluh kesah penulis, serta selalu hadir di setiap titik terendah penulis.

Penulis dapat menyelesaikan studi ini juga tidak terlepas dari dukungan segenap hamba Tuhan, Majelis, dan Jemaat GKPK Surakarta. Terima kasih untuk kesempatan dan keleluasaan waktu yang diberikan sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Secara khusus, terima kasih

untuk guru-guru sekolah minggu yang sangat mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Keluarga juga menjadi bagian dalam perjalanan studi ini. Penulis berterima kasih untuk Papa dan adik-adik, Eryna dan Haryanto. Walaupun gaya komunikasi dan interaksi kita tidak seperti kebanyakan keluarga lain, dukungan kalian menjadi pendorong bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini. Terima kasih untuk dukungan kalian khususnya dalam masa penulis menghadapi pergumulan kesehatan di tengah penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis juga berterima kasih untuk kehadiran dan dukungan sahabat-sahabat, baik yang ada di Solo, Malang, Jakarta, dan Pontianak. Terima kasih karena telah mempercayai penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Kepercayaan kalian menjadi semangat yang memotivasi penulis.

Pada akhirnya, penulis mengutip tulisan Rasul Paulus dalam Roma 11:36, *“Sebab, segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia, dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin.”*

## DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	12
Tujuan Penelitian	12
Batasan Pembahasan	13
Sistematika Penelitian	13
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	15
Definisi Pembinaan Iman Anak	15
Perspektif Alkitab tentang Pembinaan Iman Anak	17
Perjanjian Lama	19
Perjanjian Baru	25
Kesimpulan	29
Peran Guru Sekolah Minggu dan Orang Tua dalam Pembinaan Iman Anak	30
Peran Guru Sekolah Minggu	32
Peran Orang Tua	40

Kesimpulan	46
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>47</b>
Pemilihan Metode Penelitian Kualitatif	47
Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar	49
Partisipan Penelitian	50
Peran Penulis dalam Penelitian	52
Teknik Pengumpulan Data	53
Protokol Wawancara	54
Prosedur Penelitian	55
Validitas dan Reliabilitas	55
Analisis Data	58
Kesimpulan	61
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN, DISKUSI DAN PEMBAHASAN</b>	<b>63</b>
Profil Partisipan	64
Hasil Analisis Data	69
Tema Utama 1: Tiga Peran Guru Sekolah Minggu dalam Pembinaan Iman Anak	74
Tema Utama 2: Lima Peran Orang Tua dalam Pembinaan Iman Anak	84
Diskusi dan Pembahasan	96
Kesimpulan	105

BAB 5 PENUTUP	106
Kesimpulan	106
Implikasi Penelitian	110
Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya	113
LAMPIRAN	115
DAFTAR KEPUSTAKAAN	177





## DAFTAR ILUSTRASI

### Gambar

1. Pengalaman iman dengan keluarga asal 41
2. Orang yang mempengaruhi iman 41

### Tabel

1. Perbandingan hasil penelitian Arn dan McIntosh 9
2. Hubungan kehadiran orang tua di gereja dengan kehadiran anak 42
3. Tema dan sub tema 74





## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Anak-anak adalah milik pusaka Tuhan (Mzm. 127:3-4) yang dipercayakan kepada orang tua. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak yang telah dititipkan untuk menjadi generasi yang mengenal dan mengasihi Tuhan. Namun tanggung jawab ini tidak mudah untuk dipenuhi. Ada banyak tantangan yang dihadapi oleh orang tua, baik tantangan eksternal maupun internal.

Tantangan dari luar semakin berat seiring semakin berkembangnya dunia digital pada masa ini. Tanpa disadari, orang tua membiarkan anak-anak mereka dididik dan dimuridkan oleh nilai-nilai dunia. Banyak pengajaran yang menyimpang dari nilai-nilai kekristenan di media sosial yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak. Berbagai fenomena yang muncul menunjukkan semakin besarnya pengaruh pengajaran yang menyimpang ini kepada generasi muda. Di bawah ini akan dibahas tiga fenomena tersebut, yaitu semakin meningkatnya jumlah orang yang melabeli diri sebagai “Nones” atau “Spiritual But Not Religious”; pandangan yang berubah tentang LGBTQIA<sup>+</sup>; dan pergeseran nilai terhadap konsep seks.

“Nones” adalah sebuah label yang diberikan kepada kelompok orang yang tidak mengklaim identitas komunitas iman apapun. Jumlah mereka terus meningkat dari tahun ke tahun. Sepanjang tahun 1990an, jumlah mereka meningkat secara

signifikan sampai sekarang, bahkan dianggap sebagai “kelompok agama” yang berkembang paling pesat di Amerika.<sup>1</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center (2015), persentase penganut “Nones” sebesar 16% dari jumlah populasi global. Jumlah ini menempatkan kelompok Nones di urutan ketiga setelah Kristen (31%) dan Islam (24%).<sup>2</sup>

Tren perkembangan dari kelompok “Nones” ini dianggap oleh beberapa orang sebagai kemenangan dari kebebasan berpikir dan individualisme. Menurut mereka, dunia tanpa keyakinan agama, batasan moral, atau batasan dari kelompok tertentu, akan mengantarkan kepada era baru dalam kebebasan intelektual dan emosional. Bagi mereka, spiritualitas adalah tentang preferensi dan kepribadian, penemuan diri, dan undangan kepada setiap orang untuk mencari, bereksperimen, beradaptasi, dan menerapkan segala cara yang tersedia untuk memperbaiki kehidupan dan hubungan.<sup>3</sup> Spiritualitas adalah tentang melibatkan berbagai bentuk hubungan pribadi dan subjektif dengan sesuatu yang metafisik atau yang melampaui diri.

Di Indonesia praktik kelompok “Nones” ini sudah mulai muncul namun mereka tidak menyatakan diri secara terbuka. Hal ini mungkin dikarenakan adanya kebijakan administrasi pengurusan KTP yang harus mencantumkan agama atau pernikahan yang dianggap sah jika dilaksanakan berdasarkan ajaran agama yang dianut. Dalam perbincangan penulis dengan beberapa orang yang ditemui, mereka

---

<sup>1</sup>Linda A. Mercadante, *Belief Without Borders: Inside the Minds of the Spiritual but Not Religious* (New York: Oxford University Press, 2014), bab 1, ePub.

<sup>2</sup>Conrad Hackett dan Marcin Stonawski, "The Changing Global Religious Landscape," *Pew Research Center*, 5 April 2017, <https://www.pewresearch.org/religion/2017/04/05/the-changing-global-religious-landscape/>.

<sup>3</sup>Graham Harvey, "If 'Spiritual but Not Religious' People Are Not Religious What Difference Do They Make?," *Journal for the Study of Spirituality* 6, no. 2 (Oktober 2016): 129, <https://doi.org/10.1080/20440243.2016.1235164>.

menyatakan diri sebagai orang yang tidak beragama meskipun di KTP tercantum agama yang mereka pilih. Mereka percaya dengan dunia spiritual dan menganggap agama sebagai penghalang dari kehidupan spiritual mereka. Menurut mereka, agama hanya ritual-ritual tanpa makna yang dibuat oleh para pemimpin agama untuk kepentingan pribadi.<sup>4</sup>

Fenomena kedua adalah perubahan pandangan tentang LGBTQIA<sup>+</sup>.<sup>5</sup>

LGBTQIA<sup>+</sup> dianggap sebagai salah satu bentuk kebebasan berekspresi dan bagian dari hak asasi manusia yang harus diterima, termasuk oleh gereja. Salah satu platform layanan *streaming* yang banyak digunakan oleh anak-anak muda, yaitu Netflix, menawarkan banyak tayangan yang mengangkat kisah kelompok LGBTQIA<sup>+</sup>.<sup>6</sup> Netflix dianggap berkontribusi besar dalam merepresentasikan kelompok ini dalam film animasi sepanjang tahun 2010-an sampai 2020-an. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh GLAAD,<sup>7</sup> Netflix merupakan platform yang menampilkan karakter LGBTQIA<sup>+</sup> paling banyak, yaitu 47% dari semua karakter LGBTQIA<sup>+</sup> di seluruh platform layanan *streaming*.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>Perbincangan ini dilakukan oleh penulis dengan beberapa orang yang dikenal di Bali. Mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang sudah beberapa tahun merantau di Bali. Menurut pengakuan mereka, agama yang tercantum di KTP adalah agama keluarga. Di antara mereka, ada yang beragama Kristen, Islam, dan Hindu.

<sup>5</sup>LGBTQIA<sup>+</sup> adalah Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer and/or Questioning, Intersex, Asexual, dan berbagai cara afirmatif yang digunakan orang-orang untuk mengidentifikasi dirinya.

<sup>6</sup>Film atau drama seri yang mengangkat kisah kelompok LGBTQIA<sup>+</sup> bukan hanya berasal dari Amerika, namun juga dari Asia, misalnya Korea Selatan. Drama Korea menjadi tayangan yang banyak ditonton khususnya pada masa pandemi ini. Contoh drama Korea yang mengangkat kisah kelompok ini, yaitu *Mine* (2021), *Nevertheless* (2021), *Nobleman Ryu's Wedding* (2021), *First Love Again* (2022).

<sup>7</sup>Sebuah organisasi swadaya masyarakat yang memantau media Amerika, yang didirikan untuk memprotes liputan yang memfitnah kaum LGBT.

<sup>8</sup>*Where We Are on TV* (GLAAD Media Institute, 2024), 18, <https://assets.glaad.org/m/7c489f209e120a11/original/GLAAD-2023-24-Where-We-Are-on-TV.pdf>.

Perubahan pandangan ini juga mulai terlihat di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari mulai munculnya kanal Youtube atau akun media sosial lainnya yang dibuat oleh orang-orang yang mengaku sebagai bagian dari kelompok LGBTQIA<sup>+</sup>. Melalui akun-akun tersebut, mereka menunjukkan kegiatan sehari-hari bersama dengan pasangan mereka. Akun-akun ini mendapatkan pengikut yang cukup banyak. Misalnya, Yumsky's Diary yang menampilkan kehidupan pasangan lesbi dan memiliki 182.000 pelanggan,<sup>9</sup> Millen Cyrus yang menampilkan kegiatan sehari-harinya sebagai seorang transpuan dan memiliki 169.000 pelanggan,<sup>10</sup> dan lain-lain.

Fenomena ketiga adalah pergeseran nilai terhadap konsep seks. Seks bukan lagi menjadi hak khusus bagi suami istri. Seks dapat dilakukan oleh siapa saja atas dasar suka sama suka. Salah satu hal yang menunjukkan fenomena ini adalah munculnya tren FWB (friend with benefit). FWB ini bukan tren baru. Di Amerika, tren ini mulai meledak sejak kemunculan film "Friends with Benefit" pada tahun 2011. Beberapa tahun belakangan ini mulai menjadi tren di Indonesia khususnya di kota-kota besar. FWB merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menyebut hubungan yang bersifat seksual tanpa ikatan.<sup>11</sup> Hal ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak tertarik pada hubungan yang serius atau tidak punya waktu untuk menjalin hubungan yang serius.

Fenomena-fenomena yang dipaparkan di atas adalah fenomena puncak gunung es dari kebobrokan akibat dosa. Sejak manusia jatuh dalam dosa, segala sesuatu

---

<sup>9</sup>Kanal ini dapat diakses di tautan berikut: <https://youtube.com/c/YumskysDiary>. Sejak tahun 2023, kanal ini sudah berubah menjadi kanal pribadi, karena hubungan pasangan ini sudah berakhir.

<sup>10</sup>Kanal ini dapat diakses di tautan berikut: <https://www.youtube.com/@MillenCyruss/videos>.

<sup>11</sup>Kintan Lestari, "Pengertian FWB Alias Friends with Benefits dan Kerugiannya," *Urbanasia*, 30 September 2021, <https://www.urbanasia.com/pengertian-fwb-alias-friends-with-benefits-dan-kerugiannya-U43935>.

menjadi rusak. Dosa membuat manusia terpisah dari Allah dan tidak lagi mengenal Allah. Manusia memberontak kepada Allah dan ingin menjadi seperti Allah. Mereka tidak mau menundukkan diri kepada Allah dan berada di bawah pengaturan Allah. Mereka memilih untuk melakukan apa yang benar menurut pandangannya sendiri (Hak. 21:25).

Hakim-hakim 2:7-13 memberikan gambaran tentang hal ini. Setelah bangsa Israel menempati tanah Kanaan, mereka hidup beribadah kepada Tuhan sepanjang zaman Yosua dan para tua-tua yang telah melihat segenap perbuatan besar Tuhan. Namun setelah seluruh angkatan itu meninggal, bangkitlah angkatan yang tidak mengenal Allah. Akibatnya, mereka melakukan apa yang jahat di mata Tuhan dan meninggalkan Tuhan. Kisah ini mengandung tiga implikasi, yaitu: *pertama*, ketika pengenalan akan Tuhan terus dipelihara dalam sebuah komunitas, khususnya oleh orang-orang yang memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan, maka iman dan ketaatan akan terpelihara dan bertumbuh dari generasi ke generasi. *Kedua*, jika anak-anak dibiarkan bertumbuh tanpa pengenalan akan Tuhan, maka mereka akan menjadi generasi yang abai, tidak percaya kepada Tuhan, dan berjalan menuju kehancurannya. *Ketiga*, tugas mengajarkan tentang Tuhan dan karya keselamatan-Nya kepada anak-anak adalah tugas yang serius. Tugas ini dilakukan dengan tujuan supaya mereka menjadi generasi yang mengenal Tuhan dan diselamatkan.<sup>12</sup>

Bukan hanya tantangan eksternal, orang tua juga menghadapi tantangan internal dalam mendidik anak-anak. Tantangan internal ini berasal dari konsep berpikir orang tua yang menganggap bahwa kehidupan rohani hanya satu bagian dari berbagai aspek kehidupan yang kalah penting dibandingkan dengan aspek kehidupan

---

<sup>12</sup>John Piper, "Will the Next Generation Know?," *Desiring God*, 25 Juli 1982, <https://www.desiringgod.org/messages/will-the-next-generation-know>.



yang lain. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana orang tua membiarkan anak-anak tidak hadir Sekolah Minggu dengan alasan persiapan ujian, anak-anak capek jadi dibiarkan untuk bangun lebih siang, mengikuti lomba-lomba, dan lain-lain. Dalam tulisannya, Jennifer Hooks mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Grup Barna: orang tua tidak punya rencana perkembangan spiritual anak-anak mereka. Mereka tidak mempunyai standar dan tujuan yang berkaitan dengan kehidupan spiritual anak-anak mereka.<sup>13</sup>

Generasi yang takut akan Allah adalah hasil dari pembinaan iman yang dilakukan dengan intensional sejak mereka kecil. Tanggung jawab ini ada pada keluarga dan gereja. Masing-masing mempunyai peran dalam pembinaan iman anak. Namun dalam perkembangannya, terjadi pergeseran peran. Hal ini berdampak pada menurunnya jumlah generasi muda di gereja. Berbagai upaya dilakukan oleh gereja untuk menarik anak-anak muda kembali ke gereja, namun tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Pada tahun 2011, Grup Barna melakukan penelitian kepada kelompok muda dewasa yang berlatar belakang Kristen untuk menggambarkan perjalanan iman mereka. Dari penelitian ini ditemukan: 59% dari orang muda yang berlatar belakang Kristen melaporkan bahwa mereka sudah tidak hadir ke gereja, setelah sebelumnya mereka hadir secara rutin. Mayoritas (57%) mengatakan bahwa mereka sudah tidak seaktif ketika mereka berusia 15 tahun. 38% mengatakan mereka telah melalui masa di mana mereka meragukan iman mereka secara signifikan. 32% menggambarkan masa di mana mereka menolak iman orang tua mereka.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Jennifer Hooks, "Parent Expectations: Developing Lasting Faith in Children," *childrensministry.com*, 15 Januari 2019, <https://childrensministry.com/parent-expectations/>.

<sup>14</sup>David Kinnaman dan Aly Hawkins, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church ... and Rethinking Faith* (Grand Rapids: Baker, 2011), bab 1, ePub.

Jika ditelusuri ke belakang, fenomena ini bukan fenomena baru. Ketika Henrietta Mears memulai pelayanannya di Hollywood, California, pada tahun 1930-an, dia menghadapi beberapa tantangan yang sangat nyata, yaitu 60% dari anak-anak sudah tidak lagi datang ke gereja; kurang dari 15% dari anak-anak yang pernah mengikuti Sekolah Minggu, membuat keputusan untuk mengikut Yesus Kristus; di tahun awal kuliah, para pemuda meninggalkan iman mereka dengan kecepatan yang belum pernah terjadi, dan mereka tidak pernah kembali; kehadiran di gereja terus menurun di seluruh Amerika.<sup>15</sup> Pembinaan iman yang didapat di Sekolah Minggu tidak menentukan pertumbuhan spiritual anak-anak seiring pertambahan usia mereka.

Selama 24 tahun melayani, dengan status jemaat awam maupun rohaniwan penuh waktu (termasuk 20 tahun melayani di Komisi Sekolah Minggu), penulis mengamati bahwa ada satu fenomena yang terjadi berulang kali. Jumlah generasi muda yang terus berkurang seiring bertambahnya usia mereka. GKJK Surakarta juga tidak terluput dari fenomena ini. Selama 14 tahun melayani di gereja ini, penulis mengamati  $\pm$  10-30% anak-anak hilang ketika mereka pindah dari Komisi Anak ke Komisi Tunas Remaja (kelas 5 naik ke kelas 6) dan  $\pm$  20-30% anak-anak hilang ketika pindah dari Komisi Tunas Remaja ke Komisi Remaja (kelas 8 naik ke kelas 9). Kondisi yang lebih mengkhawatirkan terjadi pada tingkat pemuda. Gereja kehilangan 80-90% dari anak-anak remaja yang telah menyelesaikan kelas 12. Hal ini disebabkan karena hampir semua dari anak-anak remaja tersebut pergi melanjutkan kuliah di luar kota/negeri. Namun setelah menyelesaikan kuliah, tidak banyak yang kembali ke Kota

---

<sup>15</sup>Damon Delillo, "The Challenge: Reconsider Your Sunday School's Potential," dalam *Sunday School Changes Everything: Your Church's Best Opportunity to Reach the Next Generation for Christ*, ed. Henrietta C. Mears (Ventura: Gospel Light, 2012), 9–10.



Solo. Jika ada yang kembali, mereka lebih memilih gereja lain, khususnya gereja dengan aliran karismatik.

Fenomena ini menimbulkan perbincangan di antara kelompok pemimpin gereja maupun jemaat. Kedua kelompok ini seolah sepakat bahwa yang bertanggung jawab atas hilangnya generasi muda adalah gereja. Oleh karena itu, gereja mulai membuat banyak kegiatan yang dianggap akan menarik perhatian kaum muda sehingga mereka akan kembali ke gereja. Namun realita yang ada menunjukkan bahwa itu bukan solusi yang tepat. Banyak gereja yang mengubah model pelayanan mereka bukan karena keyakinan yang tumbuh dari hasil refleksi alkitabiah dan teologis yang berkelanjutan. Sebaliknya, yang memotivasi mereka adalah krisis tingkat retensi yang buruk – sebuah krisis yang mereka coba pecahkan dengan berbagai program pelayanan keluarga. Fokus mereka pada pelayanan keluarga adalah reaksi pragmatis yang berakar pada keinginan akan pertambahan jumlah kehadiran bukan pertumbuhan tubuh jemaat.<sup>16</sup>

Sejak *first awakening* (1730-1740) muncul sebuah asumsi bahwa orang-orang menjadi percaya kepada Kristus dan datang ke gereja karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gereja. Asumsi ini belum bisa dibuktikan kebenarannya karena pada waktu itu belum ada penelitian yang dilakukan. Pada tahun 1955, Donald A. McGavran menerbitkan hasil penelitiannya tentang pertumbuhan gereja dalam buku *The Bridges of God*. McGavran menemukan bahwa kebanyakan orang percaya kepada Kristus melalui hubungan keluarga dan pertemanan. Pada tahun 1980, Win Arn melalui Arn's Institute for American Church Growth melakukan survei kepada

---

<sup>16</sup>Bryan Nelson dan Timothy P. Jones, "The Problem and the Promise of Family Ministry," *Journal of Family Ministry* 1, no. 1 (2010): 36, [https://www.biblicalparenting.org/Downloads/family\\_ministry/Nelson-and-jones.pdf](https://www.biblicalparenting.org/Downloads/family_ministry/Nelson-and-jones.pdf).

>17.000 orang dan menemukan bahwa orang/hal yang paling berperan dalam iman mereka adalah: keluarga dan teman sebesar 75-90%; pendeta sebesar 5-6%; Sekolah Minggu sebesar 4-5%; dan program gereja sebesar 2-3%.<sup>17</sup>

Setelah tiga dekade berlalu, Gary McIntosh kembali melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah hasil penelitian Arn masih relevan untuk masa sekarang. Berikut adalah perbandingan hasil penelitian mereka:

Tabel 1 Perbandingan hasil penelitian Arn dan McIntosh

<b>METHOD</b>	<b>ARN STUDY</b>	<b>McINTOSH STUDY</b>
Friend/Relative	75-90%	58,9%
Pastor/Staff	5-6%	17,3%
Crusade	0,25-050%	12,5%
Visitation	1-2%	5,5%
Sunday School	4-5%	3,8%
Special Need	1-2%	3,7%
Church Program	2-3%	2,4%
Walk-In	2-3%	<0.25%

Sumber: Gary McIntosh, *Growing God's Church: How People Are Actually Coming to Faith Today* (Grand Rapids: Baker, 2016), 111.

Tabel 1 menunjukkan bahwa adanya kenaikan persentase pada pihak gereja maupun kegiatan yang dilakukan. Namun demikian, keluarga dan teman tetap menjadi pihak yang paling berperan membawa seseorang percaya kepada Kristus.

<sup>17</sup>Gary McIntosh, *Growing God's Church: How People Are Actually Coming to Faith Today* (Grand Rapids: Baker, 2016), 92-94.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Donald A. McGavran, Win Arn, dan Gary L. McIntosh dapat disimpulkan bahwa pihak dan metode yang paling efektif untuk melakukan penjangkauan adalah relasi sosial jemaat (keluarga/teman). Namun praktik pembinaan iman anak seolah tidak terpengaruh dengan hasil penelitian ini.

Sejak dimulainya Sekolah Minggu di akhir tahun 1700-an, banyak gereja mengganti model tradisi alkitabiah, formasi spiritual yang dipimpin oleh orang tua, menjadi model *drop-off* tanpa orang tua. Dalam model ini, formasi spiritual tidak lagi dipimpin oleh orang tua, melainkan oleh seorang guru iman pengganti, yaitu guru Sekolah Minggu. Guru iman pengganti berusaha mengimpartasikan iman selama satu jam dalam seminggu. Masalah utama dari sistem pendidikan Sekolah Minggu adalah sistem ini memisahkan anak-anak dari orang tua yang memiliki tanggung jawab penting dalam membangun iman anak-anak.<sup>18</sup> Mengapa hal ini menjadi masalah utama? Seperti yang ditunjukkan oleh James R. Slaughter, kebenaran spiritual paling tepat diajarkan melalui “percakapan sehari-hari tentang Allah dan firman-Nya, melalui pengalaman hidup sehari-hari,”<sup>19</sup> bukan pertemuan satu minggu sekali.

Menurut Robert T. Habermas, masyarakat dan gereja mempromosikan tren bahwa anak-anak harus diserahkan kepada para “ahli” yang bisa mengasuh mereka.<sup>20</sup> Menurut George Barna, mayoritas gereja telah melakukan kesalahan dengan mengembangkan proses yang tidak sehat dan tidak alkitabiah ketika gereja mengambil alih peran keluarga dalam membangun kerohanian anak. Hal ini

---

<sup>18</sup>Ibid., 345.

<sup>19</sup>Byoungchul Joseph Jun, “The Prospects for Re-Integration Between Church Education and Family Life Education,” *ACTS 신학저널* 17 (2012): 342, [https://ti.acts.ac.kr/eng/html/sub04\\_04.asp](https://ti.acts.ac.kr/eng/html/sub04_04.asp).

<sup>20</sup>Ronald T. Habermas, *Introduction to Christian Education and Formation: A Lifelong Plan for Christ-Centered Restoration* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 153.

menciptakan sebuah ketergantungan yang tidak sehat.<sup>21</sup> Dari apa yang diungkapkan oleh Habermas dan Barna, dapat disimpulkan bahwa tren yang terjadi dalam pembinaan anak yang dilakukan oleh orang tua dan gereja dapat membawa dampak buruk.

Dampak buruk yang terjadi dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan George Barna. Dalam salah satu penelitiannya, Barna menemukan bahwa mayoritas orang percaya bergantung pada gereja, bukan pada keluarga, untuk melatih anak-anaknya menjadi dewasa secara rohani. Rata-rata per bulannya, hanya 1 dari 10 keluarga yang pergi ke gereja mengadakan ibadah keluarga di rumah. Kebanyakan orang tua Kristen tidak percaya mereka bisa memfasilitasi pertumbuhan rohani anak-anaknya dengan baik.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa terjadi degradasi spiritual dari generasi ke generasi. Hal ini terlihat dari pergeseran nilai hidup dan semakin banyak generasi muda yang meninggalkan gereja. Fenomena ini menarik perhatian para ahli untuk melakukan penelitian dan mengajukan konsep pembinaan iman yang sesuai dengan alkitab, mengembalikan orang tua dan gereja pada peran masing-masing dalam pembinaan iman anak. Tentu saja hal ini tidak mudah dilakukan karena sudah bertahun-tahun gereja mengambil alih semua peran dalam pembinaan iman anak. Budaya ini telah membangun persepsi tentang peran gereja dan orang tua dalam pembinaan iman anak. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian berkaitan dengan peran orang tua dan gereja dalam pembinaan iman anak. Dalam penelitian ini, gereja akan diwakili oleh Guru Sekolah Minggu sebagai pihak yang berhubungan

---

<sup>21</sup>Mark Holmen, *Gereja + Rumah: Formula Membangun Iman Abadi*, terj. Denny Pranolo (Bandung: Pionir Jaya, 2016), 36.

<sup>22</sup>George Barna, *Revolution*, ed. ke-2 (Carol Stream: Tyndale Momentum, 2012), bab 4, ePub.

langsung dengan pelayanan anak di gereja. Penulis meneliti persepsi guru-guru Sekolah Minggu tentang peran guru Sekolah Minggu dan orang tua dalam pembinaan iman anak.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi Guru Sekolah Minggu GKKK Surakarta terhadap peran guru Sekolah Minggu dalam Pembinaan Iman Anak?
2. Bagaimana persepsi Guru Sekolah Minggu GKKK Surakarta terhadap peran orang tua dalam Pembinaan Iman Anak?



### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dinyatakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi Guru Sekolah Minggu GKKK Surakarta terhadap peran guru sekolah minggu dan orang tua yang seharusnya dan yang sudah dilakukan dalam pembinaan iman anak. Dari hasil penelitian yang diperoleh, gereja dapat merancang kurikulum pembinaan yang tepat bagi guru sekolah minggu dan guru sekolah minggu dapat merancang program yang tepat untuk berkolaborasi dengan para orang tua dalam pembinaan iman anak.

## **Batasan Pembahasan**

Penelitian ini akan dilakukan dalam ruang lingkup Komisi Anak GKKK Surakarta. Narasumber dalam penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Minggu GKKK Surakarta yang telah melayani lebih dari 10 tahun dan tetap aktif melayani selama masa pandemi covid-19. Kedua kriteria ini dipilih dengan mempertimbangkan dua hal, yaitu: *pertama*, guru-guru Sekolah Minggu yang telah melayani lebih dari 10 tahun memiliki cukup banyak pengalaman pelayanan dan interaksi dengan orang tua. Hal ini dapat membentuk persepsi mereka tentang peran guru dan orang tua dalam pembinaan iman anak. *Kedua*, pandemi covid-19 telah merubah bentuk dan metode pelayanan Komisi Anak. Guru Sekolah Minggu yang tetap aktif melayani selama masa pandemi ini telah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Pengalaman menghadapi perubahan, baik sebelum, sepanjang, maupun sesudah pandemi, akan memperkaya wawasan guru Sekolah Minggu dalam melihat peran mereka dan orang tua dalam Pembinaan Iman Anak.

## **Sistematika Penelitian**

Pembahasan dari tesis ini disusun di dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penelitian dari tesis ini.

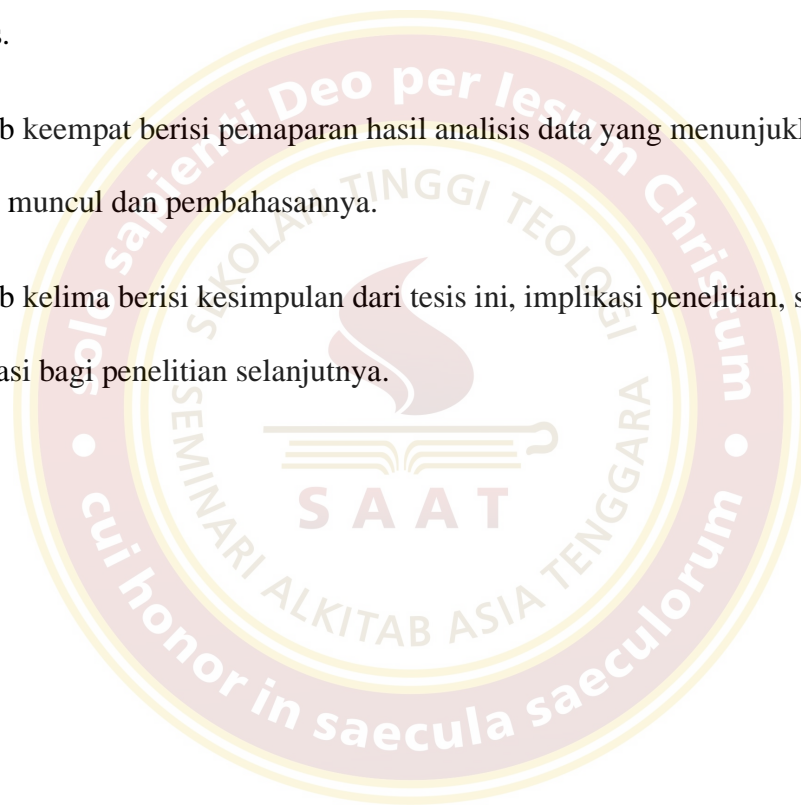


Bab kedua berisi kajian literatur yang memaparkan perspektif Alkitab tentang pembinaan iman anak; peran orang tua dan peran guru Sekolah Minggu dalam pembinaan iman anak.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang memaparkan penjelasan tentang alasan pemilihan metode kualitatif, metodologi penelitian kualitatif dasar, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, protokol wawancara, prosedur penelitian, metode yang digunakan untuk analisis data, dan penjelasan tentang validitas dan reliabilitas.

Bab keempat berisi pemaparan hasil analisis data yang menunjukkan tema-tema yang muncul dan pembahasannya.

Bab kelima berisi kesimpulan dari tesis ini, implikasi penelitian, serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.





## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barna, George. *Revolution*. Ed. ke-2. Carol Stream: Tyndale Momentum, 2012. ePub.
- . *Revolutionary Parenting: What the Research Shows Really Works*. Carol Stream: BarnaBooks, 2007. ePub.
- Barna Group. “How Faith Heritage Relates to Faith Practice,” 9 Juli 2019. <https://www.barna.com/research/faith-heritage-faith-practice/>.
- . “Spiritual Progress Hard to Find in 2003.” *Barna*. 22 Desember 2003. <https://www.barna.com/research/spiritual-progress-hard-to-find-in-2003/>.
- Bawole, Susan. “Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu dalam Kehidupan Spiritual Anak.” *Tumou Tou* 7, no. 2 (Juli 2020): 143–156. <http://doi.org/10.51667/tt.v7i2.459>.
- Bilangan Research Center. *Ringkasan Hasil Temuan Survei Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Brown, Raymond. *The Message of Deuteronomy: Not by Bread Alone*. Bible Speaks Today. Leicester: Inter-Varsity, 1993.
- Corbin, Juliet M., dan Anselm L. Strauss. *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Ed. ke-4. Thousand Oaks: SAGE, 2015.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Ed. ke-5. Thousand Oaks: SAGE, 2017. ePub.
- Delillo, Damon. “The Challenge: Reconsider Your Sunday School’s Potential.” Dalam *Sunday School Changes Everything: Your Church’s Best Opportunity to Reach the Next Generation for Christ*, diedit oleh Henrietta C. Mears. Ventura: Gospel Light, 2012.
- Farley, William P. *Gospel-Powered Parenting: How the Gospel Shapes and Transforms Parenting*. Phillipsburg: P&R, 2009. Epub.
- Foster, Lauren. “JFM Forum: Does Family Ministry Mean the End of Children’s Ministry?” *Journal of Discipleship and Family Ministry* 1, no. 2 (2011): 54–55.
- Gentry, Peter John. “Equipping the Generations: Raising Children, the Christian Way.” *The Journal of Discipleship & Family Ministry* 2, no. 2 (2012): 96–109. <https://equip.sbts.edu/article/raising-children-the-christian-way/>.

- GLAAD Media Institute. *Where We Are on TV*. GLAAD Media Institute, 2024.  
<https://assets.glaad.org/m/7c489f209e120a11/original/GLAAD-2023-24-Where-We-Are-on-TV.pdf>.
- Habermas, Ronald T. *Introduction to Christian Education and Formation: A Lifelong Plan for Christ-Centered Restoration*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Hackett, Conrad, dan Marcin Stonawski. "The Changing Global Religious Landscape." *Pew Research Center*, 5 April 2017.  
<https://www.pewresearch.org/religion/2017/04/05/the-changing-global-religious-landscape/>.
- Harvey, Graham. "If 'Spiritual but Not Religious' People Are Not Religious What Difference Do They Make?" *Journal for the Study of Spirituality* 6, no. 2 (Oktober 2016): 128–141. <https://doi.org/10.1080/20440243.2016.1235164>.
- Haynes, Brian. *The Legacy Path: Discover Intentional Spiritual Parenting*. Nashville: Randall House, 2011. Adobe Digital Edition.
- Helena, Erika, dan Sudi Ariyanto. *Menciptakan Sekolah Minggu yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2003.
- Hindman, Ken, Landry Holmes, dan Jana Magruder. *Every Age, Every Stage: Teaching God's Truth at Home and Church*. Nashville: B&H, 2021.
- Holmen, Mark. *Gereja + Rumah: Formula Membangun Iman Abadi*. Diterjemahkan oleh Denny Pranolo. Bandung: Pionir Jaya, 2016.
- Hooks, Jennifer. "Parent Expectations: Developing Lasting Faith in Children." *childrensministry.com*, 15 Januari 2019. <https://childrensministry.com/parent-expectations/>.
- Ingersoll, Heather. "Making room: A Place for Children's Spirituality in the Christian Church." *International Journal of Children's Spirituality* 19, no. 3–4 (2014): 164–78. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2014.979774>.
- Joiner, Reggie. *Think Orange: Imagine the Impact When Church and Family Collide*. Colorado Springs: David C. Cook, 2009.  
[https://books.google.co.id/books/about/Think\\_Orange.html?id=jonRGkRUumkC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Think_Orange.html?id=jonRGkRUumkC&redir_esc=y).
- Jones, Timothy P. "Foundations for Family Ministry." Dalam *Perspectives on Family Ministry: 3 Views*, diedit oleh Timothy P. Jones, 37–51. Nashville: B&H Academic, 2009. Adobe Digital Edition.
- . "The Task to Significant to Hire Someone Else to Do." Dalam *Perspectives on family ministry: 3 views*, diedit oleh Timothy P. Jones. Nashville: B & H Academic, 2009. Adobe Digital Edition.

- Jun, Byoungchul Joseph. "The Prospects for Re-Integration Between Church Education and Family Life Education." *ACTS 신학저널* 17 (2012): 337–68. [https://ti.acts.ac.kr/eng/html/sub04\\_04.asp](https://ti.acts.ac.kr/eng/html/sub04_04.asp).
- Kinnaman, David, dan Aly Hawkins. *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church ... and Rethinking Faith*. Grand Rapids: Baker Books, 2011. Epub.
- Kitinoja, Daniel J. "Training and Equipping Parents of Youth in the Student Ministry at First Baptist Church, Ellington, Missouri, to Disciple Their Children at Home." Dis. DMin, Southern Baptist Theological Seminary, 2018. <http://hdl.handle.net/10392/5550>.
- Köstenberger, Andreas J., dan David W. Jones. *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. Ed. ke-2. Wheaton: Crossway, 2010.
- Lane, William Lacy. "An Exegetical Study of Psalm 78." tesis, Calvin Theological Seminary, 1996. [https://www.researchgate.net/publication/35279493\\_An\\_exegetical\\_study\\_of\\_Psalm\\_78](https://www.researchgate.net/publication/35279493_An_exegetical_study_of_Psalm_78).
- McIntosh, Gary. *Growing God's Church: How People Are Actually Coming to Faith Today*. Grand Rapids: Baker, 2016.
- Mercadante, Linda A. *Belief Without Borders: Inside the Minds of the Spiritual but Not Religious*. New York: Oxford University Press, 2014. ePub.
- Merriam, Sharan B., dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Ed. ke-4. Jossey-Bass Higher and Adult Education. San Fransisco: Jossey-Bass, 2015. Adobe Digital Edition.
- Nelson, Bryan, dan Timothy P. Jones. "The Problem and the Promise of Family Ministry." *Journal of Family Ministry* 1, no. 1 (2010): 36–43. [https://www.biblicalpharenting.org/Downloads/family\\_ministry/Nelson-and-jones.pdf](https://www.biblicalpharenting.org/Downloads/family_ministry/Nelson-and-jones.pdf).
- Osborne, Grant R. *Mark. Teach the Text Commentary*. Grand Rapids: Baker Books, 2014. Adobe Digital Edition.
- Piper, John. "Will the Next Generation Know?" *Desiring God*, 25 Juli 1982. <https://www.desiringgod.org/messages/will-the-next-generation-know>.
- Powell, Kara Eckmann, dan Chap Clark. *Sticky Faith: Everyday Ideas to Build Lasting Faith in Your Kids*. Grand Rapids: Zondervan, 2011. ePub.
- Ravitch, Sharon M., dan Nicole Mittenfelner Carl. *Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical, and Methodological*. Thousand Oaks: SAGE, 2016. ePub.

- Renfro, Paul. "Family-Integrated Ministry: Family-Driven Faith." Dalam *Perspectives on Family Ministry: 3 Views*, diedit oleh Timothy P. Jones, 54–78. Nashville: B&H Academic, 2009. Adobe Digital Edition.
- Rickerson, Richard L. "Leadership and Training." Dalam *Encyclopedia of Christian Marriage*, diedit oleh Cecil B. Murphey, 286–311. Old Tappan: Revell, 1984.
- Santoso, Magdalena Pranata. "Pola Alkitabiah Pendidikan Anak 7-12 Tahun yang Efektif untuk Pembentukan Karakter Pemimpin-Hamba di Seminari Anak 'Pelangi Kristus.'" *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (April 2011): 39–60. <http://doi.org/10.36421/veritas.v12i1.239>.
- Sherwood, Brian. "Equipping Parents at Maye River Baptist Church, Bluffton, South Carolina, to Lead Their Children in Deuteronomy 6 Parenting." Dis. DMin, Southeastern Baptist Theological Seminary, 2014.
- Shields, Brandon. "Family-Based Ministry: Separated Contexts, Shared Focus." Dalam *Perspectives on Family Ministry: 3 Views*, diedit oleh Timothy P. Jones, 98–120. Nashville: B&H Academic, 2009. Adobe Digital Edition.
- Sirait, Ronal G. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Malang: Multimedia Edukasi, 2021.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Spiritual Education for Children as a Shared Responsibility between Parents and the Church." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (Januari 2023): 80–88. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.630>.
- Smith, Christian, dan Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. New York: Oxford University Press, 2005. Adobe Digital Edition.
- Stott, John. *The Message of Ephesians. Bible Speaks Today*. Nottingham: InterVarsity Press, 2007.
- Strauss, Richard L. "Spiritual Life." Dalam *Encyclopedia of Christian Marriage*, diedit oleh Cecil B. Murphey, 335–46. Old Tappan: Revell, 1984.
- Strother, Jay. "Family-Equipping Ministry: Church and Home as Cochampions." Dalam *Perspectives on Family Ministry: 3 Views*, diedit oleh Timothy P. Jones, 140–67. Nashville: B&H Academic, 2009. Adobe Digital Edition.
- Thompson, Marjorie J. *Family, the Forming Center*. Ed. rev. Nashville: Upper Room, 1996.
- Van Niekerk, Marsulize, dan Gert Breed. "The Role of Parents in the Development of Faith from Birth to Seven Years of Age." *HTS Teologiese Studies* 74, no. 1 (Juni 2018): a4773. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i2.4773>.
- VanderPool, Charles, ed. *The Apostolic Bible Polyglot*. Ed. ke-2. Newport: Apostolic, 2013. Adobe Digital Edition.



Victor, Bethel Krupa. “‘Christian Nurture’ During the Covid-19 Pandemic and Beyond: Implications for Christian Educational Ministries of the Church.” *Bangalore Theological Forum* 52, no. 2 (Desember 2020): 40–61. ATLASerials Plus.

Willard, Dallas. *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1990.

Willig, Carla. *Introducing Qualitative Research in Psychology*. Ed. ke-3. Maidenhead: Open University Press, 2013.

